

Tradisi Babat Makam dalam Haul Sunan Drajat: Kontinuitas Nilai Sosial dan Religius Menjelang Ramadhan

Moh. Syarif Hidayat
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
payikmontela98@gmail.com

Abstrak: Tradisi babat makam merupakan salah satu praktik budaya religius yang hidup di masyarakat Drajat, khususnya dalam rangkaian peringatan haul Sunan Drajat yang bertepatan dengan menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan ini berupa kerja bersama membersihkan makam Sunan Drajat beserta makam-makam di sekitarnya, yang tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tokoh agama, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi babat makam serta bagaimana tradisi ini tetap eksis di tengah arus modernisasi. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara tokoh masyarakat setempat. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi babat makam mengandung tiga dimensi utama: dimensi religius sebagai media menguatkan spiritualitas menjelang Ramadhan, dimensi sosial berupa penguatan solidaritas komunitas, dan dimensi budaya sebagai upaya melestarikan identitas lokal. Kesimpulannya, tradisi babat makam bukan sekadar aktivitas fisik membersihkan makam, melainkan juga simbol kontinuitas nilai yang mengikat masyarakat dalam bingkai religiusitas dan kebudayaan.

Kata kunci: Tradisi, Babat Makam, Sunan Drajat

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai sosial, religius, dan historis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai dan norma antar generasi, sehingga mampu memperkuat identitas kolektif suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi ziarah makam dan kegiatan kolektif yang menyertainya seperti babat makam, merupakan wujud integrasi antara spriritualitas dan budaya lokal. Clifford Geertz (1989) dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi* juga mencatat bahwa ritual keagamaan berbasis makam menjadi medium penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang masih

lestari hingga kini adalah babat makam yang dilaksanakan dalam rangka haul Sunan Drajat, salah seorang *wali songo* yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong (Sunyoto, 2016).

Haul Sunan Drajat yang digelar pada bulan sya'ban menjelang bulan Ramadhan tidak hanya diisi dengan pengajian, doa bersama, dan kegiatan sosial, tetapi juga ditandai dengan kerja kolektif masyarakat dalam membersihkan makam Sunan Drajat, makam Sebanteng dan kompleks sekitarnya. Menurut penelitian (Zamhari, 2010) tentang praktik keagamaan masyarakat Jawa, kegiatan haul dan ziarah wali berfungsi sebagai sarana ritual *commemoration* yang memperkuat hubungan spiritual antara masyarakat dengan tokoh agama yang dihormati. Keberlangsungan tradisi babat makam ini menarik untuk dikaji karena mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Studi terdahulu banyak membahas tradisi nyadran atau ruwahan karena keduanya memiliki substansi yang sama dengan tradisi babat makam, namun kajian spesifik mengenai babat makam dalam konteks haul Sunan Drajat masih relatif terbatas atau bahkan tidak ada. Padahal, praktik ini tidak hanya bermakna religius persiapan menyambut Ramadhan, tetapi juga memiliki makna sosial berupa penguatan solidaritas antar warga melalui kerja bakti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi babat makam dalam rangkaian haul Sunan Drajat dengan fokus pada kontinuitas nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana tradisi lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga faktor penguat identitas dan kebersamaan masyarakat dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah maka tidak terlepas dari metode sejarah untuk mendukung sistematika penulisan artikel yang dihasilkan. Dalam metode sejarah terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan oleh peneliti, tahapan tersebut adalah 1)

Heuristik 2) Verifikasi atau Kritik Sumber 3) Interpretasi 4) Historiografi atau Penulisan Sejarah (Abdurrahman, 2011).

Tahap pertama yakni perlu dilakukan pengumpulan sumber atau heuristik. Atau lebih dikenal dalam bahasa Yunani *Heuriskein* yang berarti menemukan atau mencari jejak sejarah. Maka dari itu sebagai penulis harus dapat mencari dan menentukan sumber yang tepat agar dapat membantu dalam penulisan sejarah. Ada banyak sumber-sumber yang dapat digunakan oleh penulis, seperti arsip, buku, jurnal, wawancara, dan sumber sejarah lain.

Tahap kedua yaitu tahap verifikasi atau kritik sumber. Karena temuan sumber data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan tidak semua dapat digunakan sebagai dasar sebuah penelitian, maka diperlukan kritik lanjutan atau pengujian dari data-data tersebut. Contoh penerapannya dapat dilakukan dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lain dari berbagai berbagai perspektif untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Peneliti harus bersifat objektif, agar dapat menentukan data yang benar-benar bisa digunakan atau tidaknya sebagai dasar penelitian.

Tahap ketiga yakni interpretasi. Peneliti diharapkan dapat menguraikan data yang didapat dari berbagai sumber, selain itu peneliti juga berpikir secara logis dengan sesuai kaidah penulisan sejarah.

Tahap keempat atau terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan. Setelah melalui tahapan penelitian, peneliti dapat menyusun hasilnya dalam bentuk tulisan. Dukungan dari sumber-sumber yang kredibel dan memadai akan menjadi nilai tambah, karena dapat memperkuat pertanggungjawaban karya ilmiah tersebut sekaligus menjadikannya rujukan bagi penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Babat Makam pada Haul Sunan Drajat

Tradisi babat makam atau bersih-bersih makam dalam rangka haul Sunan Drajat dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Drajat menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari yang pertama dilakukan di kompleks makam sunan drajat dan hari kedua dilakukan di kompleks TPU desa yang biasa disebut makam *Sebanteng*. Di hari pertama masyarakat fokus dalam membersihkan makam Sunan Drajat beserta keluarga keturunannya, setelah selesai

bersih-bersih makam, biasanya dilanjut dengan acara *tumpengan* yang dimana mengandung nilai solidaritas masyarakat dalam fungsi sosial agama. Sedangkan dihari kedua, masyarakat membersihkan makam-makam anggota keluarga masing-masing yang sudah meninggal dunia. Selain membersihkan makam anggota keluarga, masyarakat juga bergotong royong membersihkan lingkungan makam *Sebanteng* seperti membersihkan tembok-tembok sekitar makam, ruangan untuk menyimpan Keranda dan perlengkapan untuk mengurus kematian. Tradisi ini biasanya diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, aparat desa, hingga masyarakat umum.

Menurut catatan lokal dan wawancara tokoh masyarakat (Yahya, 2024), kegiatan babat makam sudah berlangsung lama sejak generasi awal keturunan Sunan Drajat. Tradisi ini berkembang seiring dengan pelaksanaan haul yang dilaksanakan setiap tahun, yang tidak hanya menjadi agenda religius, tetapi juga kegiatan sosial budaya skalanya lumayan besar. Sebagaimana tradisi nyadran yang dikenal luas di beberapa daerah di pulau Jawa, babat makam di Drajat juga memiliki fungsi persiapan spiritual menjelang Ramadhan dan penghormatan kepada leluhur termasuk kepada anggota keluarga yang sudah meninggal.

Makna Religius Tradisi Babat Makam

Secara religius, babat makam dipandang sebagai bagian dari tradisi baik menjelang bulan Ramadhan. Masyarakat percaya bahwa membersihkan area makam Sunan Drajat dan area makam *sebanteng* merupakan bentuk penghormatan kepada wali yang berjasa menyebarkan Islam di wilayah Lamongan serta kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi* menjelaskan bahwa praktik ziarah wali dalam tradisi Jawa berfungsi memperkuat hubungan spiritual antara masyarakat dengan tokoh suci, sehingga memperkuat keimanan kolektif (Geertz, 1989). Selain itu, haul Sunan Drajat beserta babat makam juga menjadi media dakwah kultural karena Islam Jawa tumbuh melalui integrasi ritual budaya dengan nilai-nilai Islam, sehingga tradisi seperti haul dan babat makam bukan dianggap sebagai penyimpangan, melainkan cara untuk memperkuat keimanan masyarakat dalam kerangka lokal. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar aktivitas fisik membersihkan makam, tetapi juga simbol penghormatan kepada leluhur, dan penyucian dalam menyambut bulan Ramadhan.

Makna Sosial dan Budaya Tradisi Babat Makam

Dari sisi sosial, babat makam menjadi sarana memperkuat solidaritas dan gotong royong. Tradisi berfungsi sebagai wahana adaptasi sosial yang mampu mempererat kohesi komunitas (Soemardjan 1981). Masyarakat juga bergotong royong membersihkan makam yang tidak diketahui identitasnya ataupun ketika ada anggota keluarga yang berhalangan hadir, itu menjadi salah satu poin penting yang dapat diambil dalam kegiatan babat makam tersebut, rasa saling memiliki dan rasa saling tolong menolong antar sesama. Hal ini terlihat jelas dalam tradisi babat makam, di mana seluruh lapisan masyarakat bekerja sama tanpa membedakan status sosial. Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang interaksi sosial, memperkuat rasa persaudaraan, dan membangun kebersamaan.

Dari sisi budaya, tradisi ini memperlihatkan kesinambungan nilai dari generasi ke generasi. Tradisi babat makam bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga identitas kultural masyarakat Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang tetap ingin menjaga hubungan dengan Sunan Drajat sebagai figur historis sekaligus religius sekaligus bersama-sama membersihkan area makam anggota keluarga yang sudah meninggal.

Dalam wawancara dengan ketua keturunan keluarga Sunan Drajat, Raden Zainul dalam praktiknya setelah bersama-sama membersihkan makam, kegiatan dilanjutkan dengan *Takhtimul Qur'an* bersama-sama dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh Kyai maupun Ustadz yang ada di desa Drajat.(Zainul, 2024). Berbeda dengan kegiatan babat makam hari pertama yang hanya terdapat beberapa Tumpeng yang dimakan bersama-sama, di hari kedua ini masyarakat dianjurkan untuk membawa 1 tumpeng tiap satu keluarga dan nanti akhirnya ditukar satu sama lain antar satu tumpeng dengan tumpeng lainnya setelah prosesi Do'a yang di pimpin oleh Kyai atau Ustadz, diyakini tumpeng tersebut bisa mendatangkan keberkahan dan kemanfaatan setelah di doakan bersama-sama.

Dengan demikian, tradisi babat makam dalam haul Sunan Drajat dapat dipahami sebagai praktik multidimensional: religius (ibadah dan spiritualitas), sosial (solidaritas), serta budaya (pelestarian identitas lokal). Kehadirannya menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu bertahan dan relevan, bahkan di tengah modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Tradisi babat makam dalam rangka haul Sunan Drajat merupakan wujud nyata dari keberlanjutan nilai religius, sosial, dan budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Drajat. Praktik bersih-bersih makam ini bukan hanya sekadar aktivitas fisik merapikan lingkungan makam, melainkan mengandung makna spiritual sebagai penghormatan kepada Sunan Drajat dan para leluhur, sekaligus sebagai media penyucian diri menjelang datangnya bulan Ramadhan.

Dari sisi sosial, tradisi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas melalui kerja bakti yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik tokoh agama, aparat desa, maupun warga biasa, sehingga tercipta ikatan persaudaraan yang kuat tanpa memandang perbedaan status. Sementara itu, dari sisi budaya, babat makam memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai warisan leluhur yang masih dijaga dengan penuh kesadaran, menjadi identitas kolektif masyarakat Drajat, sekaligus bukti bahwa tradisi lokal mampu bertahan dan tetap relevan meskipun menghadapi arus modernisasi. Dengan demikian, babat makam tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga menjadi pengikat kebersamaan, penguat spiritualitas, dan penjaga identitas budaya yang terus diwariskan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemardjan, Selo. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Zamhari, A. (2010). *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. Canberra: ANU Press.
- Aziz, R. Zainul. (2025). Wawancara, 26 Februari.
- Yahya, H. M. (2025). Wawancara, 26 Februari.